

STRATEGI PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI PEMBUDAYAAN 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) DI SMA NEGERI 1 TULUNGAGUNG

Oleh; Lucky Yunitasari¹

¹Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung
lucky.stkipggritulungagung@gmail.com

ABSTRAK

Program pemerintah dalam peningkatan moralitas untuk generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Melalui pembudayaan 3S yang diberlakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Tulungagung merupakan strategi pembinaan moral yang dilakukan melalui pembiasaan hal yang baik yang diterapkan secara umum untuk seluruh warga sekolah khususnya siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tulungagung yang merupakan tergolong sekolah yang baru berdiri namun sudah berusaha untuk mewujudkan siswa yang bermoral untuk seluruh siswa melalui pembudayaan 3S. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dalam membudayakan 3S dan untuk mengetahui hambatan dalam pembudayaan 3S sebagai strategi pembinaan moral siswa. Metode penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam tahapan pembudayaan 3S dilakukan melalui strategi oleh guru dengan cara sosialisasi pada waktu awal penerimaan siswa, penyisipan kalimat-kalimat yang mengacu pada pembudayaan 3S di kegiatan-kegiatan sekolah. Pemberian contoh secara langsung dari guru yang bersifat mengajak siswa untuk ikut membudayakan 3S, dan slogan tulisan yang menghimbau pembudayaan 3S. Namun dalam pembudayaan 3S yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tulungagung juga mengalami hambatan berupa perbedaan karakter siswa, perbedaan cara pembinaan moral yang dilakukan di rumah dengan di sekolah, perubahan perkembangan jaman yang memengaruhi perbedaan pemikiran generasi sekarang dan sifat yang berlebihan dalam menerapkan pembudayaan 3S di sekolah.

Kata Kunci : *Pembinaan, Moral Siswa, Pembudayaan 3S*

I. PENGANTAR

Dunia pendidikan sekarang ini merupakan sebuah kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan tidak selalu berhubungan dengan pendidikan akademik saja namun setiap manusia sejak usia pra sekolah sudah mendapatkan pendidikan in formal dari keluarga yaitu pendidikan moral yang kedepannya akan membentuk bagaimana kepribadian mereka. Menurut UU Nomor

20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta



keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Brown (dalam Ahmadi, 2004:74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Menurut James Rachels (2004:35-36) moralitas, pertama-tama dan terutama merupakan soal yang bertautan dengan akal, hal yang secara moral benar untuk dilakukan, dalam lingkup apapun juga, ditentukan oleh alasan-alasan terbaik yang ada untuk melakukan.

Menurut Elizabeth B.Hurlock (2013 : 74-75) Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dimasa kanak-kanak atau dimasa sebelum sekolah. Pada saat studi awal menunjukkan bahwasannya di SMA Negeri 1 Tulungagung sedang terus melakukan pembinaan moral pada siswanya. Pada dasarnya setiap siswa di SMA Negeri 1

Tulungagung memiliki tingkatan moral yang beragam. Salah satu yang menjadi bukti terlihat dari penyambutan siswa ketika menemui seseorang yang memasuki wilayah sekolah. Siswa ada menyambut dengan ramah dan senyum, ada yang menyapa meski belum pernah mengenal sebelumnya bahkan ada juga yang memberikan salam kepada mahasiswa yang datang pada saat itu. Namun ada pula siswa yang bersikap acuh tak acuh pada guru di SMA Negeri 1 Tulungagung. Bahkan ada juga yang berbicara dengan gurunya kurang sopan. Penggunaan tata bahasa yang masih kurang baik sering kali terdengar diantara percakapan guru dengan siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Dengan adanya keadaan yang seperti itu pihak sekolah untuk menanggulangnya dengan membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 merupakan kegiatan pembiasaan yang bersifat non formal dan berlaku untuk seluruh warga sekolah. Untuk membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) sendiri pun di SMA Negeri Tulungagung tidaklah sebuah keberlangsungan begitu saja tentunya ada strategi khusus supaya pembudayaan 3S itu bisa terus membudaya di SMA Negeri 1



Tulungagung. Program 3S itu sendiri mempunyai efektifitas yang baik untuk terwujudnya pembinaan moral. Menurut Elly M.Setiadi, H.Kama A.Hakam, Ridwan Effendi (2007:27) Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Menurut M. Munandar Soelaeman (2000:21) Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha memanusikan diri di dalam lingkungan, baik fisik maupun sosial. Nilai-nilai diterapkan atau dikembangkan sehingga sempurna. Tidak memisahkan dalam membudayakan alam, memanusikan hidup, dan menyempurnakan hubungan insani. Manusia memanusikan dirinya dan memanusikan lingkungan dirinya. Sedangkan pembudayaan 3S merupakan salah satu wujud dari budaya sekolah. Yang mana budaya sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan segala sesuatu yang memang dicanangkan oleh pihak sekolah. Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan

ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah.

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Namun setiap sekolah mestinya memiliki budaya yang berbeda dengan sekolah lainnya karena pengadaan suatu budaya disekolah selalu diikuti alasan-alasan yang kuat dan yang sinkron dengan visi misi sekolah tersebut. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *intrinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekoalah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Penciptaan atau tahapan dalam budaya



sekolah dapat dilakukan melalui : pemahaman/sosialisasi tentang budaya sekolah, pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah, *reward and punishment*.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan moral melalui pembudayaan disekolah merupakan salah cara efektif dalam menciptakan siswa yang memiliki identitas yang baik. Sehingga dengan adanya pembinaan moral siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan tidak selalu dari kegiatan yang akademik saja salah satunya dengan pembudayaan 3S disekolah. Budaya senyum, sapa, dan salam sebagai ciri khas bangsa Indonesia merupakan salah satu kearifan lokal yang penting untuk diterapkan sedini mungkin dan dapat dijadikan kunci pembuka dalam komunikasi, yang nantinya akan membentuk berbagai perilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila.

Adanya masyarakat yang beradab maka tujuan nasional dari pembinaan moral itu sendiri akan berjalan sesuai dengan landasan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu membangun sebuah bangsa yang bermoral Pancasila. Sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia pada saat ketika seseorang menunjukkan sapa, senyum, salam ketika bertemu atau berpapasan dengan orang lain sekalipun

sesorang itu belum kenal itu sudah menunjukkan bahwa kita bersikap terbuka dan menunjukkan kalau seseorang yang melakukan senyum, sapa, dan salam duluan akan dianggap seseorang itu berbudaya dan mempunyai moral yang tinggi dalam hidupnya.

Etika berkehidupan dengan berbudaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sudah terjalin dan terlestarikan secara turun temurun. Dengan adanya program 3S itu secara langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung. Sejauh mana program pembudayaan 3S itu berjalan, penulis disini perlu meneliti lebih lanjut dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membudayakan 3S kepada siswa yang masih memiliki moral yang kurangnya baik. Pastinya dalam sebuah pembudayaan banyak sekali hambatannya. Dengan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan merosotnya moral peserta didik di jaman sekarang ini. Maka penulis hanya membatasi penelitian ini pada kegiatan : tahapan membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai bentuk pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung dan hambatan dalam membudayakan 3S (Senyum, Sapa,



Salam) sebagai strategi pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dilihat dari problematika yang diteliti dalam penulisan ini menurut Nana Syaodih (2013:60) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2010:6) Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Disini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Dalam kegiatan ini kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena selama penelitian peneliti akan benar-benar mengamati kejadian penyimpangan yang dilakukan oleh siswa kemudian mengamati lagi bagaimana guru melakukan strategi pembudayaan 3S dalam upaya pembinaan moral pada siswa kemudian

pada tahap terakhir peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan pihak yang terkait dengan strategi pembinaan moral melalui pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tulungagung karena penulis menemukan keunikan tersendiri yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi masalah merosotnya moral peserta didik sekarang ini. Pihak sekolah mengadakan strategi pembinaan moral yaitu dengan cara pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan penelitian mulai dari tahap peninjauan lokasi penelitian, tahap persiapan peneliti, tahap penelitian, dan tahap menganalisis data dan penulisan laporan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh ketika peneliti terjun kelapangan untuk observasi dan data yang diperoleh ketika wawancara dengan pihak-pihak yang terkait mengenai pembinaan moral. Menurut Lofland (dalam Moleong 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.



Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait yang akan diwawancara nanti atau sebagai informan. Pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data ini yaitu: Guru yang bertugas sebagai wakil bidang kurikulum dipilih sebagai informan dengan alasan bagaimana nanti pelaksanaan kedepannya pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ini bisa dimasukkan dalam kurikulum agar lebih efektif atau hanya sebatas menjadikan 3S (Senyum, sapa, Salam) sebagai jargon di SMA Negeri 1 Tulungagung, Guru wakil bidang kesiswaan berperan sebagai penggiat utama pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Tulungagung dan juga sebagai penegak pemberian pembinaan moral kepada siswa yang beretika moralnya kurang baik, Guru mata pelajaran PKn merupakan guru yang bersentuhan langsung dengan pembinaan moral siswanya karena dalam pendidikan PKn itu sendiri mengajarkan bagaimana sikap, perilaku sosial yang baik yang membentuk moral siswa, Guru BK dijadikan sebagai informan karena guru BK merupakan guru yang bertugas sebagai pembina siswa-siswa yang mengalami masalah terutama pada permasalahan pembinaan moral pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung, dan

Siswa dijadikan sebagai informan dengan alasan karena siswa itu sendiri akan merasakan adanya pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) itu berjalan di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dnegan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:224-225) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dari observasi kita dapat memperoleh data yang sesuai dengan kondisi lapangan dan data yang kita butuhkan dalam melakukan penelitian tidak melenceng dari hal yang sedang di teliti dapat di katakan juga observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara meninjau dan melihat secara langsung di lapangan agar data yang di dapat benar-benar sesuai dengan data yang berada di lapangan.

Di penelitian ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang dengan observasi *non partcipan* yaitu dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja tanpa ikut berperan serta dalam obyek penelitian jadi peneliti



hanya murni melakukan pengamatan saja meskipun peneliti tidak berperan serta namun peneliti juga. Peneliti juga akan mewawancarai sumber-sumber yang telah ditentukan sehingga data yang akan diperoleh dari wawancara ini adalah seputar tahapan pelaksanaan pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan hambatan yang dialami oleh guru dalam membudayakan 3S kepada siswa. Dalam wawancara ini akan mengacu pada instrumen wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh dalam wawancara ini tidak melenceng dari apa yang ada di instrumen wawancara. Dan selain observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi pada teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti akan menggunakan dokumen seperti slogan dan tulisan himbauan yang ditempel pada lingkungan sekolah dengan cara difoto sebagai bukti pendukung bahwa pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan model analisis data kualitatif sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Emzir 2010:129-134) dengan reduksi data, model data dan verifikasi. Selain itu penulis juga

menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan temuan dengan triangulasi sumber, ketekunan pengamat dan dengan pemeriksaan teman sejawat. Semua ini dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- Tahapan pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Untuk proses tahapan pembudayaan 3S itu sendiri di SMA Negeri 1 Tulungagung mempunyai cara-cara yang dianggap efektif oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Tulungagung yaitu dengan cara yang secara umum dengan sosialisasi pertama kali penerimaan siswa dan lebih rutinnya pada saat upacara bendera. Upacara bendera merupakan salah satu momen rangkaian kegiatan yang selalu rutin dilakukan oleh sekolah. Namun secara khusus guru-guru di SMA Negeri 1 Tulungagung mempunyai strategi yang tentunya berbeda dalam penyampaian pentingnya menerapkan 3S dalam berinteraksi sosial. Cara yang paling efektif dalam tahapan membentuk



pembudayaan 3S yaitu dengan langsung bertatap muka dengan siswa-siswa yang masih belum melaksanakan 3S dalam berinteraksi di lingkungan sekolah khususnya. Selaras dengan tujuan SMA Negeri 1 Tulungagung menerangkan bahwa selain penyiapan pendidikan akademik yang memadai SMA Negeri 1 Tulungagung juga menyiapkan ketrampilan *soft skill* dalam bersosialisasi sesuai dengan budaya Indonesia. Pembinaan moral siswa menjadi salah satu jalan utama dalam menyiapkan ketrampilan *soft skill* yang ingin dibentuk pada kepribadian siswa yang nantinya lulus dari SMA Negeri 1 Tulungagung (profil SMA Negeri 1 Tulungagung). Selain itu pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung merupakan kegiatan yang termotivasi oleh budaya yang ada di dalam setiap keluarga di rumah. Mengingat pentingnya pembudayaan 3S dalam membentuk moral siswa.

Selain guru ada beberapa siswa yang penulis wawancarai juga berpendapat bahwa tahapan pembudayaan 3S yang dilakukan oleh pihak sekolah justru lebih ditekankan

pada pemberian contoh langsung oleh guru, pengarahan ketika ada even-even acara di sekolah. Sehingga secara naluri pesan moral yang disampaikan oleh guru bahwa pembudayaan 3S itu memang dibudayakan untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah lebih mengena. Tahapan pembudayaan 3S paling sering yang mereka temui yaitu guru lebih cenderung langsung memberikan contoh di depan siswa sehingga siswa dengan sendirinya mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.

Dari observasi yang dilakukan peneliti melihat dan mengamati bahwa kegiatan konsultasi di BK SMA Negeri 1 Tulungagung berjalan dengan baik. Banyaknya siswa yang keruangan BK untuk berkonsultasi dengan guru BK. Sedangkan guru BK saat menangani atau memberikan saran kepada siswa selalu menyelipkan pesan moral akan pembudayaan 3S. Bahkan biasanya dengan nada pemberian nasehat yang santai tapi serius biasanya siswa disuruh membaca tulisan slogan budayakan 3S yang tertempel di papan yang ada di ruangan BK.

Selain itu dalam hasil dokumentasi yang penulis dapatkan dari RPBK bahwa pembudayaan 3S juga termasuk dalam salah satu contoh penilaian sikap. Namun dalam RPBK



penilaian sikap siswa diperoleh dari sikap maupun penerapan pembudayaan 3S yang dilakukan oleh siswa kepada guru juga ikut mempengaruhi penilaian sikap siswa.

- Hambatan yang ditemui untuk membudayakan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung

Dalam setiap kegiatan yang bersifat untuk membina moral siswa tidak mungkin berjalan tanpa adanya hambatan. Hambatan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi bapak ibu guru untuk terus mencari strategi yang efektif agar pembinaan moral yang dicanangkan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Tulungagung melalui pembudayaan 3S bisa berjalan dan membudaya diseluruh siswa SMA Negeri 1 Tulungagung. Pesatnya kemajuan jaman membuat pola pikir siswa juga ikut berubah. Banyaknya perkembangan jaman yang berpikir menggunakan logika sehingga segala sesuatu yang bersifat nilai-nilai moralitas menjadikan kurang diperhatikan keberadaannya.

Menurut siswa yang menjadi kendala dalam pembudayaan 3S yaitu sikap yang belum terbiaa, adanya

perbedaan karakter yang memang dari siswa-siswa tertentu yang kurang peduli dengan sesama. Disisi lain guru juga mengatakan bahwa perbedaan pembinaan moral yang ada disekolah dan dilingkungan keluarga juga menjadi salah satu hambatan juga dalam membudayakan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung. Dan hal yang paling sering ditemui dalam hambatan pembudayaan 3S yaitu sikap yang berlebihan dari siswa dalam menerapkan pembudayaan 3S.

Tahapan dalam pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung langsung mengarah pada kegiatan sosialisasi diawal penerimaan siswa baru. Sosialisasi yang diberikan oleh guru bertujuan untuk pengenalan dan pemahaman mengenai pembudayaan 3S yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tulungagung serta pemberian pemahaman mengenai pentingnya pembinaan moral untuk siswa. Dengan adanya sosialisasi diharapkan siswa menjadi lebih antusias dalam membudaya 3S dalam beinteraksi sesama warga sekolah khususnya kepada bapak ibu guru dan staf di SMA Negeri 1 Tulungagung. Tahapan yang digunakan untuk pembudayaan 3S yang selanjutnya yaitu dengan menyelipkan materi pada saat ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa atau pada saat pembina upacara menyampaikan pidatonya



dengan menyelipkan kalimat-kalimat yang mengarah pada pembudayaan 3S.

Pada umumnya tahapan dalam pembudayaan 3S yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung justru lebih mengarah pada peristiwa-peristiwa diluar jam pembelajaran. Penertiban ketika siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan pembudayaan 3S akan guru tertibkan dengan cara memberikan teguran atau pengarahannya. Hal ini diwujudkan karena dalam pembentukan sikap moral siswa akan terlihat ketika siswa-siswa bergaul dan berinteraksi diluar jam pembelajaran. Pemahaman mengenai pembinaan moral dan sosialisasi pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung, pembiasaan dengan menertibkan siswa untuk tetap melaksanakan 3S ketika bertemu dengan guru dan staf. Pemberian peringatan/teguran secara langsung kepada siswa yang berperilaku tidak membudayakan 3S dalam bersosialisasi dengan guru merupakan salah satu bentuk *punishment* sedangkan untuk *reward* yaitu berupa penilaian sikap yang nantinya diberikan oleh guru pada penilaian raport.

Semua tahapan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung dilakukan oleh seluruh guru untuk ikut terlibat mensukseskan pembudayaan 3S demi

berjalannya pembinaan moral dan terciptanya siswa yang memiliki moralitas yang baik. Dengan adanya tahapan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung menjadikan siswa mengetahui bahwa ada sistem nilai sosial yang sedang berjalan dalam membentuk moral siswa. Seperti yang dikatakan oleh M. Munandar Soelaeman (2000:21) Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha memanusiakan diri di dalam lingkungan, baik fisik maupun sosial. Nilai-nilai diterapkan atau dikembangkan sehingga sempurna. Tidak memisah-misahkan dalam membudayakan alam, memanusiakan hidup, dan menyempurnakan hubungan insani. Manusia memanusiakan dirinya dan memanusiakan lingkungan dirinya.

Pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung itu mengajarkan siswa-siswi SMA Negeri 1 Tulungagung untuk memanusiakan dirinya dan memanusiakan lingkungan dirinya. Artinya bahwa dengan melaksanakan pembudayaan 3S ketika berinteraksi dengan sesama warga sekolah akan menimbulkan komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak. Dengan begitu terjalinnya komunikasi yang baik akan secara langsung siswa juga



dianggap menghormati orang yang lebih tua dan bapak ibu guru pun akan menghargai apa yang telah diperbuat dari cerminan perilaku siswanya yang membudayakan 3S. Pengarahan yang bersifat spontan ini dilakukan secara *person to person*, langkah ini dianggap efektif karena siswa yang berperilaku tidak mencerminkan pembudayaan 3S akan lebih mengena jika diberi pengarahan secara *person to person*. Disisi lain pengarahan yang bersifat *person to person* ini dilakukan karena demi menjaga nama baik siswa sehingga identitas siswa yang diberi pengarahan tidak akan diketahui oleh siswa yang lainnya, karena guru mengkhawatirkan jika seorang siswa yang diberi pengarahan atau teguran itu diketahui oleh siswa yang lain ditakutkan siswa yang bersangkutan akan merasa tertekan dan malu. Sehingga kedepannya siswa yang bersangkutan bisa menjadi kebal terhadap apa yang diarahkan dan semakin tidak mepedulikan pembudayaan 3S.

Strategi yang diberikan oleh bapak ibu guru yang berikutnya bersifat keteladan. Strategi yang bersifat keteladan ini dibuktikan dengan adanya contoh pembudayaan 3S secara langsung. Kegiatan ini bisa terlihat ketika bapak ibu guru berpapasan jika situasi

memungkinkan bapak ibu guru selalu bersalaman berjabat tangan namun ketika situasi tidak memungkinkan setidaknya bapak ibu guru selalu saling menyapa dengan berdialog. Namun hal yang paling menonjol dalam kegiatan yang bersifat keteladan ini yaitu ketika bapak ibu guru berjalan berpapasan dengan siswa biasanya bapak ibu guru tidak enggan untuk menyalami siswa ataupun bertegur sapa dengan siswa terlebih dahulu. Hal yang bersifat keteladan ini bisa mewujudkan kesadaran siswa akan pentingnya membudayakan 3S. Sehingga apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Tulungagung dalam pengarahan untuk mewujudkan pembudayaan 3S merupakan salah satu bentuk dari pembinaan moral yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Penanaman pembudayaan 3S yang dilakukan oleh guru kepada siswa merupakan penanaman nilai-nilai moral yang bersifat esensial yang mana pengarahan yang seperti tentunya sudah terkonsep oleh masing-masing guru yang merupakan usaha yang terbaik yang dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa membudayakan 3S sebagai wujud dari penanaman moral kepada siswa yang nantinya akan terlihat pada perubahan nilai moral yang dimiliki siswa. Hal



tersebut senada dengan pendapat James Rachels (2004:40) mengatakan konsep minimal untuk moralitas yaitu moralitas setidak-tidaknya merupakan usaha umum membimbing tindakan seseorang dengan akal yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembudayaan 3S yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung yaitu dengan sosialisasi yang berikan saat penerimaan siswa baru atau penyisipan kalimat-kalimat yang merujuk pada pembudayaan 3S yang diberikan pada saat pidato pembina upacara atau saat ada even-even kegiatan sekolah sebagai suatu ide atau gagasan yang dilaksanakan oleh guru. Percontohan yang langsung diberikan oleh guru dalam artian mengajak siswa ikut membudayakan 3S dalam kebiasaan sehari-hari saat berinteraksi disekolah sebagai suatu perwujudan dari pembudayaan. Dan adanya tulisan slogan pembudayaan 3S yang tertempel di papan diruang BK dan aturan tata tertib yang mengacu pada pembudayaan 3S merupakan sebuah wujud kebendaan

yang mendukung pelaksanaan pembudayaan 3S.

Dari temuan yang sudah dipaparkan bahwa dalam membudayakan 3S sebagai pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung tentu tidak mudah langsung terlaksana begitu saja. Hambatan yang biasa terjadi karena perbedaan karakter pemikiran yang berbeda disetiap siswa sehingga dari karakter yang berbeda menimbulkan sikap kurang pedulinya siswa terhadap apa yang telah disosialisasikan guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter siswa yang berbeda menjadikan siswa multikultural sehingga adanya sosialisasi pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung ada yang diterima dan diterpakan oleh siswa dengan baik dan ada juga siswa yang masih kurang peduli dengan adanya sosialisasi. Hambatan berikutnya yaitu mengenai perbedaan cara pembinaan moral antara sekolahan dan keluarga juga menimbulkan pemikiran yang berbeda disetiap siswa yang dilatarbelakngi oleh lemahnya peran

keluarga yang masih kurang dalam menanamkan pemahaman pentingnya nilai moral.

Misalnya saja ketika disebuah keluarga yang tidak pernah mengajarkan anaknya berperilaku yang mencerminkan kebudayaan 3S namun ada juga yang memang dari keluarga sejak kecil sudah diajarkan untuk membudayakan 3S sehingga ketika di SMA Negeri 1 Tulungagung melaksanakan kebudayaan 3S siswa yang dirumah sudah terbiasa menjalankan tidak akan merasa bahwa kebudayaan 3S itu sebuah pembiasaan. Menurut Thomas Lickona (2014 : 25), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Pengaruh pesatnya perkembangan jaman menjadikan siswa generasi sekarang mempunyai pandangan yang berbeda lebih ke logika tanpa mementingkan nilai moralitasnya. Sehingga perkembangan jaman yang begitu cepat dalam peruhan sosila juga menjadi salah satu hambatan kebudayaan 3S Di SMA Negeri 1 Tulungagung. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Dan hambatan yang paling

sering terjadi dalam membudayakan 3S di SMA Negeri1 Tulungagung yaitu sikap yang berlebihan yang ditunjukan siswa dalam penerapan pembudayaan 3S sehingga menimbulkan kesan bahwa mereka seakan-akan berbeda tipis antara wujud penerapan 3S dan terlalu santai dalam bertutur kata dengan guru yang terkadang terkesan bahwa siswa kehilangan rasa hormatnya untuk menghormati bapak ibu guru disekolah SMA Negeri 1 Tulungagung. Menurut Pupuh Fatturahman (2010 : 365) kepercayaan yang berlebihan dalam berperilaku (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memperhatikan lingkungan, cenderung melabrak atau berlebihan pada norma yang berlaku, dan memandang sepele orang lain. Selain itu, orang yang *over confidence* memiliki sikap dan pemikiran yang berlebihan terhadap sesuatu. Segala sesuatu yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.

Dari semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam kebudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung yang ditemui perbedaan karakter yang dimiliki siswa sehingga menimbulkan sikap kurang peduli siswa tentang apa yang telah disosialisasikan



mengenai pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung, perbedaan pembinaan moral dari keluarga dan sekolah yang menimbulkan pemahaman yang diberikan oleh keluarga. Pengaruh pesatnya perkembangan jaman menjadikan siswa generasi sekarang mempunyai pandangan yang berbeda lebih ke logika tanpa mementingkan nilai moralitasnya. Kemudian hambatan yang paling sering terjadi yaitu sikap berlebihan siswa dalam menerapkan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

IV. KESIMPULAN

- Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dengan kajian teoritis yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembudayaan 3S yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung yaitu dengan sosialisasi yang berikan saat penerimaan siswa baru atau penyisipan kalimat-kalimat yang merujuk pada pembudayaan 3S yang diberikan pada saat pidato pembina upacara atau saat ada even-even kegiatan sekolah sebagai suatu ide atau gagasan

yang dilaksanakan oleh guru. Percontohan yang langsung diberikan oleh guru dalam artian mengajak siswa ikut membudayakan 3S dalam kebiasaan sehari-hari saat berinteraksi disekolah sebagai suatu perwujudan dari pembudayaan. Dan adanya tulisan slogan pembudayaan 3S yang tertempel di papan diruang BK dan aturan tata tertib yang mengacu pada pembudayaan 3S merupakan sebuah wujud penunjang yang mendukung pelaksanaan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

- Hambatan dalam pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung yang ditemui yaitu perbedaan karakter yang dimiliki siswa sehingga menimbulkan sikap kurang peduli siswa tentang apa yang telah disosialisasikan mengenai pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung, perbedaan pembinaan moral dari keluarga dan sekolah yang menimbulkan pemahaman yang diberikan oleh keluarga. Pengaruh



pesatnya perkembangan jaman menjadikan siswa generasi sekarang mempunyai padangan yang berbeda lebih ke logika tanpa mementingkan nilai moralitasnya. Kemudian hambatan yang paling sering terjadi yaitu sikap berlebihan siswa dalam menerapkan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

Berdasarkan simpulan diatas peneliti menyarankan :

- Pihak Sekolah :

Sebaiknya pihak sekolah lebih menambahkan lagi slogan-slogan di tiap-tiap klas yang mengacu pada pembudayaan 3S sehingga siswa akan lebih mudah teringat ketika membaca slogan yang terpampang dikelas.

- Siswa SMA Negeri 1 Tulungagung

Siswa tidak berlebihan dalam menerapkan pembudayaan 3S, namun harus dilakukan sesuai dengan porsi sehingga pembudayaan 3S yang diterapkan oleh siswa kan menimbulkan kesan yang baik sesuai dengan tujuan diadakannya pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

- Bagi Peneliti Lain

Untuk kedepannya peneliti yang akan datang bisa melakukan penelitian yang membahas mengenai strategi penanganan faktor-faktor penghambat dalam pembudayaan 3S.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2004, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elly M.Setiadi, H.Kama A.Hakam, Ridwan Effendi, 2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Emzir,2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada
- Fatturahman Pupuh, 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Lickona Thomas, 2014. *Pendidikan Karakter*, Bandung, Nusa Media
- M. Munandar Soelaeman, 2000. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung, PT. Refika Aditama
- Rachels James, 2004. *Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Tjandra Meitasari, 2013. *Perkembangan Anak*, Erlangga, PT. Gelora Aksara
- UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

